WASPADAI TEORI DI BALIK TEKNOLOGI

BASIS

menembus fakta

C. Bayu Risanto

Eunice Newton Foote: Pencetus Pemanasan Global yang Ditemukan Kembali

Franz Magnis-Suseno

Sesudah Ukraina Diserang Rusia

Sindhunata

Pers: *Common Sense* Politik

LOCAL WISDOM - FROM FAMILY TO THE UNIVERSE, 2021
karya IRWANTO LENTHO

Rp 30.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 03 - 04, TAHUN KE-71, 2022

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
Penerbit
Yayasan BP Basis
Anggota SPS ISSN: 0005-6138
Penasihat
Franz Magnis-Suseno
Pemimpin Umum
Sindhunata
Pemimpin Redaksi
A. Setyo Wibowo
Wakil Pemimpin Redaksi
A. Sudiarja
Dewan Redaksi
B. Hari Juliawan
Heru Prakosa
B. Rahmanto
A. Bagus Laksana
Redaktur Pelaksana
C. Bayu Risanto
Francisca Purnawijayanti
Redaktur Artistik
Hari Budiono
Promosi/ Iklan
Slamet Riyadi, A. Yulianto
Willy Putranta
Administrasi/ Distribusi
Anang Pramuriyanto
Marie Dwijayanti
Widarti
Keuangan
Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat
Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta
Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:
basis.adisi@gmail.com
Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:
BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,
BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata
BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **A. Setyo Wibowo**
Waspadai Teori di Balik Teknologi ... 2

KACABENGGALA / **C. Bayu Risanto**
Eunice Newton Foote:
Pencetus Pemanasan Global yang
Ditemukan Kembali ... 8

POLITIK / **Franz Magnis-Suseno**
Sesudah Ukraina Diserang Rusia ... 18

BUKU / **Sindhunata**
Press: *Common Sense* bagi Politik ... 24

SENI TARI / **Nungki Kusumastuti**
Perempuan Indonesia Timur: Wiyah dan Wiwiek,
Penjaga dan Pengembang Tradisi ... 29

SOSIAL / **Trisno S. Sutanto**
Etsi Deus Non Daretur ... 36

BUKU / **Dian Vita Ellyati**
Kembalinya Si Anak Bajang ... 41

BUKU / **Donny Anggoro**
Jejak Si Bengal dalam Pustaka ... 46

SOSIAL / **Iin Nuraini**
Ibu versus Kortisol ... 48

PENDIDIKAN / **Odemus Bei Witono**
Formasi Pendidikan Karakter:
Terasa Pahit, Berbuah Manis ... 50

CERPEN / **Adi Zamzam**
Menonton Sinetron ... 54

KRITIK SASTRA / **Antonius Sumarwan & Chris Wibisana**
Membentangkan Cakrawala Harapan:
Orang Muda, 1965, dan Cerpen "Maut" ... 58

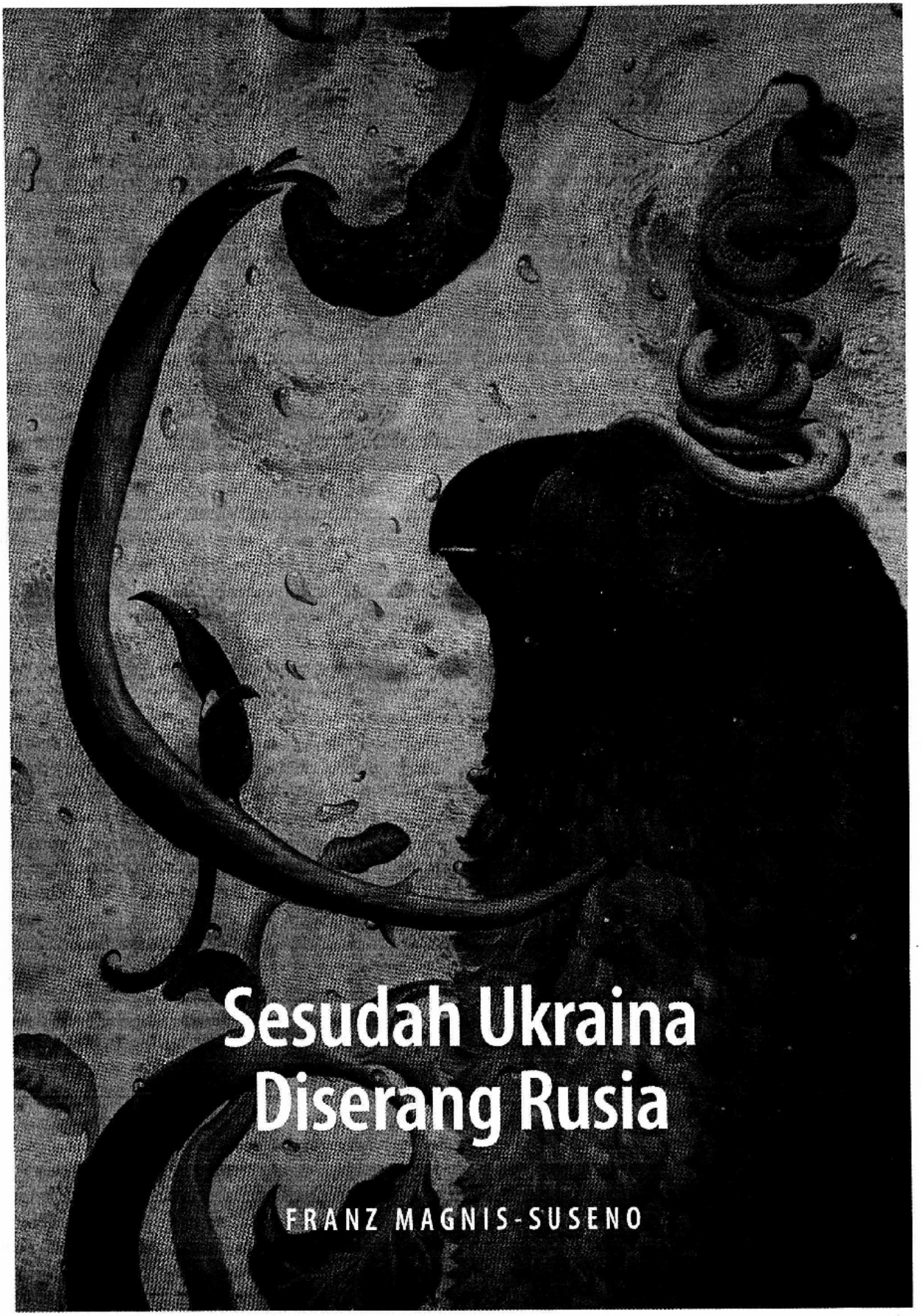

Sesudah Ukraina Diserang Rusia

FRANZ MAGNIS-SUSENO

I Wayan Sudarsana, "Reposisi Ekosistem Alur Siklus Perpindahan", 2021, 150x100 cm, AoC

Pagi hari, 24 Februari 2022, ribuan tank, didukung oleh pesawat pengebom Rusia, masuk Ukraina dari timur, utara, dan selatan. Dalam dua minggu pertama, ribuan tentara dan seribu lebih penduduk sipil Ukraina tewas.

Kerusakan di Ukraina diperkirakan sudah mencapai 10 miliar US dolar. PPB memperkirakan dua ribu tentara Rusia mati. Ukraina adalah negara berdaulat, dengan pengakuan internasional penuh (termasuk oleh Rusia), wilayahnya hampir dua kali luas Jerman, dengan 44 juta orang penduduk.

Yang mengagetkan dunia: sudah berbulan-bulan Rusia mengancam Ukraina terkait Donbass, wilayah di Ukraina Timur dengan dua daerah Donetsk dan Luhansk. Mayoritas penduduk dua daerah itu berbahasa Rusia dan selama delapan tahun terakhir melakukan perang gerilya kecil-kecilan untuk membebaskan diri dari Ukraina. Sudah lama Rusia mendukung separatisme di Donbass itu. Beberapa bulan lalu, Rusia mulai mengonsentrasikan semakin banyak tank pada seluruh batas timur Ukraina. Dunia internasional memperkirakan bahwa Rusia mempersiapkan invasi militer ke Donbass itu untuk secara paksa memisahkannya dari Ukraina. Tentu dengan mengingat bahwa pada tahun 2014 Rusia secara mendadak memasuki semenanjung Krimea yang merupakan bagian dari Ukraina dan menganeksasinya.

Akan tetapi, serangan pada tanggal 24 Februari 2022 ternyata tidak diarahkan secara khusus ke Donbass, melainkan ke seluruh Ukraina, dengan satu tusukan serangan langsung ke arah ibukota Kyiv. Putin tidak lagi bicara tentang Donbass dan apa yang dianggap Rusia "hak" mayoritas Rusia di Ukraina Timur, melainkan "ancaman" bahwa Ukraina akan masuk NATO dan bahwa "rezim neo-Nazi dan fasis" yang berkuasa di Ukraina perlu disingkirkan. Ribut-ribut Donbass ternyata hanyalah layar asap untuk menyelubungi tujuan Putin yang sebenarnya: mengakhiri kekuasaan pemerintahan Ukraina dan, demikian *Neue Zürcher Zeitung*, penghancuran angkatan bersenjata Ukraina.

Rusia Merasa Ditipu

Muncul pertanyaan: kok bisa terjadi? Andai kata Rusia menginvasi Ukraina untuk memaksakan pemisahan Donbass daripadanya, dunia internasional tetap akan mengecam – bayangkan, negara tetangga mengakui kemerdekaan dua provinsi Papua, lalu masuk wilayah Papua untuk membantu mengusir Indonesia. Tetapi dunia akan mengerti perang seperti itu ada di Afrika, di Timur Tengah, dan di Eropa, juga di Balkan. Tetapi suatu invasi untuk menguasai suatu negara berdaulat begitu saja jelas bertentangan dengan tatanan dunia sekarang. Apa yang membuat Putin melakukan serangan total atas Ukraina itu?

Suatu jawaban dapat ditemukan dalam sebuah tulisan Henry Kissinger, mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, dari tahun 2014 – sebelum Rusia menganeksasi Krimea – yang saat ini banyak beredar di media sosial. Di dalamnya Kissinger menyatakan kekhawatirannya mengenai konfrontasi antara Ukraina dan Rusia yang terus menajam: *the drift toward confrontation* – antara antara dua negara itu – *will accelerate. The time for that will come soon enough.* Ternyata waktu itu adalah tanggal 24 Februari 2022.

Dalam tulisannya Kissinger terang-terangan menyalahkan "Barat". "Barat" itu Amerika Serikat dan NATO. Sesudah keambrukan Uni Soviet, bukannya memperlakukan Rusia secara wajar, Barat malah terus

mengisolasi dan mengepung sehingga Rusia merasa terancam.

Mari kita melihat masalahnya lebih rinci. Tahun 1991, Uni Soviet ambruk. Meskipun mengejutkan, keambrukan itu bukan tidak disangka. Dua tahun sebelumnya, Pakta Warsawa, lawan dan padanan militer dan politis NATO selama empat puluh tahun, mendadak bubar. Uni Soviet tidak lagi kuat untuk mempertahankan blok negara-negara komunis itu. Lain dengan yang terjadi pada tahun 1956: pemberontakan anti-Soviet di Hungaria pada bulan November itu dengan gampang ditindas oleh tentara Uni Soviet. Begitu pula percobaan-percobaan di Polandia dan Cekoslovakia – kita ingat nama Gomulka dan Dubcek – untuk lebih membebaskan diri dari kekuasaan Uni Soviet dalam waktu singkat berhasil dipatahkan. Tetapi waktu Polandia, kemudian Cekoslovakia, lalu Jerman Timur, Bulgaria, akhirnya Rumania mendadak menyatakan diri keluar dari Pakta Warsawa, Uni Soviet – yang dipimpin oleh Mikhail Gorbachev – tidak mempunyai nyali lagi untuk bertindak. Mendadak blok Soviet runtuh.

Uni Soviet diciptakan oleh Lenin pada tahun 1922, sesudah Bolshewiki (nama kaum Komunis Rusia) yang merebut kekuasaan di Rusia dalam Revolusi Oktober 1917, berhasil menguasai seluruh wilayah bekas kekaisaran Rusia. Empat belas provinsi Rusia itu ditetapkan sebagai 14 Republik Soviet berdaulat, yang dengan sukarela bersatu dalam Uni (republik-republik) Soviet di bawah pimpinan Moskwa. Pada tahun 1991, 69 tahun kemudian, Boris Yeltsin, Perdana Menteri Republik Soviet Rusia (Republik Soviet terbesar dalam Uni Soviet yang terbentang dari St. Petersburg di Laut Baltik sampai Wladiwostok di Pasifik) memanfaatkan kelemahan pemerintah pusat Uni Soviet di bawah Gorbachev untuk menyatakan diri merdeka dari Republik Soviet Rusia. Pernyataan kemerdekaan Yeltsin langsung diikuti oleh para pimpinan tiga belas Republik Uni Soviet lainnya. Uni Soviet mendadak bubar. Tidak mengherankan bahwa ambruknya Pakta Warsawa dan bubarnya Uni Soviet oleh NATO, khususnya oleh Amerika Serikat, dipandang sebagai suatu kemenangan.

Sebenarnya ambruknya kekuasaan Uni Soviet merupakan kesempatan emas untuk menciptakan keseimbangan politik internasional yang stabil dan secara inheren damai. Hal ini berhasil dicapai oleh negara-negara Eropa sesudah perang yang berlangsung ratusan tahun dan memuncak dalam dua perang dunia yang menelan korban tiga puluh juta orang meninggal. Sesudah kehilangan tiga belas "provinsi" hasil rebutan selama dua ratus tahun terakhir, Rusia tidak lagi mengancam siapa pun dan juga tidak *in the mood* untuk menyerang siapa-siapa. NATO – sebagai persekutuan militer demokrasi-demokrasi Barat berhadapan dengan ancaman komunis Soviet – tidak diperlukan lagi dan bisa dibubarkan (hal mana terungkap dalam pertanyaan polos Donald Trump pada waktu ia terpilih sebagai presiden 2017: "Mengapa NATO masih ada, tiga puluh tahun sesudah berakhirnya perang dingin?" Trump ditertawakan). Eropa harusnya memakai situasi damai dan tanpa ketegangan itu untuk memasukkan Rusia ke dalam sistem perdamaian Eropa bersama. Rusia sendiri sebenarnya mengharapkannya. Masih pada tahun 2000, sesudah NATO tidak jadi dibubarkan, Putin yang baru terpilih sebagai Presiden Rusia, mengusulkan agar Rusia masuk ke dalam NATO. Namun usul itu tidak ditanggapi.

Tentu Rusia mempunyai syarat agar betul-betul bisa berdamai dengan "Barat". Yaitu bahwa negara-negara eks-Pakta Warsawa, apalagi republik-republik eks-Uni Soviet, jangan malah diizinkan masuk NATO dan memperkuat koalisi Amerika Serikat – Eropa. Ternyata barusan ditemukan dokumen-dokumen bahwa NATO pada 1991 berjanji kepada Rusia bahwa tidak akan ada perluasan NATO ke Timur, ke batas-batas Rusia.

Dari negara-negara yang akhirnya bebas dari Uni Soviet sebenarnya diharapkan membangun hubungan positif dan saling menguntungkan dengan Rusia. Dan seharusnya "Barat" menyadari dan mendukung pandangan Rusia bahwa negara-negara eks-Uni Soviet termasuk kepentingan Rusia. Seharusnya Barat mendesak negara-negara eks-Uni Soviet untuk mewujudkan hubungan positif dengan Rusia.

Ternyata yang terjadi adalah kebalikan. Negara-negara eks-Pakta Warsawa sendiri mendesak-desak diterima ke dalam NATO dengan alasan mencari perlindungan terhadap Rusia. Barat, alih-alih mengarahkan negara-negara agar membangun hubungan positif dengan Rusia, yang sangat mungkin, malah lama-kelamaan menerima mereka satu demi satu ke dalam NATO. Rusia merasa semakin dikepung oleh NATO, hal mana secara implisit juga berarti, Rusia tetap dianggap ancaman. Pada tahun 2014 di Polandia dan Rumania malah ditaruh roket-roket balistik jarak menengah, dengan alasan, pembelaan terhadap ancaman dari Iran (!). Tentu roket-roket itu juga dapat sampai ke Rusia.

Bahkan tiga negara eks-Uni Soviet: Lituania, Latvia, dan Estonia, "negara-negara Baltik", akhirnya juga diterima ke dalam NATO – dengan alasan bahwa tiga negara itu pernah merupakan negara merdeka yang baru dicaplok ke Uni Soviet oleh Stalin pada tahun 1939 atas dasar perjanjiannya dengan Hitler. Tiga negara Baltik amat khawatir bahwa Rusia akan mencaplok mereka kembali.

Masalahnya menjadi lebih ruwet karena di banyak negara eks-Uni Soviet memang ada minoritas-minoritas etnis Rusia, atau etnis berbeda dari etnis dominan, seperti di daerah Donbass di Ukraina dan di Ossetia Selatan, dan Abkhazia di Georgia. Etnis-etnis Rusia dan minoritas lain itu mengharapkan agar Rusia mendukung harapan mereka. Pemerintah negara-negara baru itu – mirip dengan hampir semua pemerintah di dunia – sangat tidak kelihatan mampu untuk mengembangkan suatu kebijaksanaan nasional yang dapat mengintegrasikan minoritas-minoritas pro-Rusia dengan baik. Rusia cenderung mendukung gerakan-gerakan separatis itu.

Sementara itu, di Ukraina pada tahun 2014 Perdana Menteri Viktor Yanukovych yang pro-Rusia digeser oleh Yulia Tymoshenko yang keras anti-Rusia. Sejak itu pemerintah Ukraina mengambil garis keras anti-Rusia. Seperti dicatat Kissinger, para pemimpin Ukraina "tidak belajar seni berkompromi". Seperti juga dicatat Kissinger, Ukraina bagi Rusia tak pernah menjadi salah satu negara saja. Dalam sejarah seribu tahun, Ukraina dan Rusia mempunyai sejarah bersama. Namun, pimpinan Ukraina, dan kemungkinan besar sebagian besar masyarakat Ukraina, sama sekali tidak mampu melihat negara mereka dalam konteks ini. Yang mereka harapkan adalah jaminan mutlak "Barat" terhadap segala agresi Rusia, dan itu hanya dapat tercapai apabila mereka masuk NATO.

> “
>
> Aneksasi Krimea oleh Rusia dikutuk oleh dunia internasional. Rusia sendiri berargumentasi, ia hanya mengambil kembali yang sebenarnya sudah selalu menjadi bagiannya.

Pada tahun 2014 Rusia mendadak menduduki Krimea, suatu pelanggaran keras terhadap keutuhan teritorial Ukraina. Ukraina tidak kuat untuk melawan, apalagi merebut kembali Krimea. Itu yang menjadi pengalaman bagi Ukraina. Hal Krimea tentu juga ada latar belakang. Enam puluh persen penduduk Krimea adalah orang berbahasa Rusia, dan sisanya bukan orang etnis Ukraina, melainkan Kosak. Krimea sudah beratus tahun termasuk Rusia – kita ingat perang Krimea 1853-56 di mana Rusia kalah terhadap koalisi Turki, Prancis, dan Inggris – tetapi 1954 semenanjung Krimea, karena alasan politis, oleh pimpinan Soviet, Nikita Khrushchev, yang adalah seorang Ukraina, dimasukkan ke dalam Republik Soviet Ukraina. Secara historis, Krimea tak punya hubungan dengan Ukraina. Sewastopol di Krimea selama dua abad menjadi pelabuhan pusat angkatan laut Rusia. Aneksasi Krimea oleh Rusia dikutuk oleh dunia internasional. Rusia sendiri berargumentasi, ia hanya mengambil kembali yang sebenarnya sudah selalu menjadi bagiannya.

Agresi ke Krimea menambah kekhawatiran Ukraina terhadap Rusia, pertama-tama dalam kaitan dengan wilayah "Rusia" di Donbass. Maka, Ukraina terus mendesak agar diterima ke dalam NATO – hal mana rupa-rupanya baik Amerika Serikat maupun Inggris, Prancis, Jerman, dan negara-negara NATO lainnya tidak akan setuju. Seharusnya Amerika Serikat mengatakan dengan jelas bahwa Ukraina tidak akan diterima dalam NATO. Tetapi kata terang yang ditunggu Putin itu tidak datang-datang. Akhirnya Putin memutuskan untuk menyelesaikan sendiri "kasus Ukraina".

Masuk Jalan Buntu?

Dan sekarang Putin akan melakukan apa? Perang menyerang Ukraina ternyata tidak berjalan sebagaimana diharapkan Putin (apa benar sindiran dari CIA bahwa Putin sekarang dalam keadaan *nervous* dan *frustrated* tidak dapat dipastikan). Yang mencolok: sejak

permulaan, rencana Putin menjadi kacau balau. Pernyataan-pernyataan Putin pada permulaan invasi menunjukkan bahwa ia mengharapkan, operasi di Ukraina akan selesai dalam beberapa hari saja. Ternyata, sesudah dua minggu belum satu kota besar Ukraina jatuh ke tangan tentara Rusia, serangan langsung ke Kyiv terhenti dalam suatu kemacetan total ribuan tank dan kendaraan militer Rusia sepanjang enam puluh kilometer. Ada laporan bahwa Rusia terpaksa juga memakai tank-tank sisa Perang Dunia II, rupa-rupanya karena angkatan bersenjatanya jauh dari *up-to-date*. Biaya logistik operasi setiap hari mesti amat berat dan jumlah *bodybags* dengan mayat-mayat serdadu Rusia yang mati terus bertambah.

Kiranya dapat dipastikan bahwa pada waktu pembaca melihat tulisan ini, operasi militer Rusia sudah selesai dan berhasil dalam arti bahwa semua tempat penting di Ukraina, termasuk ibukota Kyiv, berada di tangan pasukan Rusia, bahwa pemerintah Volodymyr Zelensky yang "neo-Nazi" sudah tersingkir, entah Zelensky bersama keluarganya terbunuh (itulah antisipasi Zelensky sendiri), entah ditahan, dan perlawanan tentang Ukraina paling-paling masih kecil-kecilan. Tetapi, lantas apa?

> "Betapapun keluhan Putin terhadap Ukraina dapat dimengerti, betapapun sikap Barat terhadap Rusia dapat, dan harus, disesalkan, suatu agresi militer terbuka, tanpa ancaman militer dan provokasi apa pun, secara internasional tidak mungkin diterima lagi.

Secara politis, Rusia di jalan buntu. Betul, Cina menyatakan bahwa persahabatan dengan Rusia tidak dapat hancur – meskipun juga menganjurkan Putin mengakhiri operasi militer. Cina memang akan membantu Putin untuk mengatasi beberapa masalah ekonomi, yang berarti juga bahwa Rusia akan amat tergantung pada Cina. Putin bisa mengambil sikap pendahulunya Dmitry Medvedev yang mengatakan, "Kami tidak perlu punya perwakilan diplomatik di negara-negara Barat, dunia lain tak akan peduli, kami jalan terus." Percobaan Putin untuk membenarkan invasinya dengan tuduhan bahwa Ukraina melakukan genosida di Donetsk dan Luhansk tidak akan berhasil, karena terlalu jelas bahwa Ukraina barangkali melakukan diskriminasi terhadap warga negara berbahasa Rusia, tapi tak ada tanda genosida apa pun. Betapapun keluhan Putin terhadap Ukraina dapat dimengerti, betapapun sikap Barat terhadap Rusia dapat, dan harus, disesalkan, suatu agresi militer terbuka, tanpa ancaman militer dan provokasi apa pun, secara internasional tidak mungkin diterima lagi. Itulah sebabnya delapan puluh persen anggota PBB mengutuk agresi Rusia. Rusia sudah masuk kategori *rogue state*, negara bajingan. Juga jelas, kata Putin tidak akan dipercayai lagi.

Menarik juga diperhatikan: semua invasi tak terprovokasi dalam 80 tahun terakhir berakhir dengan kekalahan memalukan bagi yang memulainya: serangan Jerman 1939 ke Polandia dan 1941 ke Uni Soviet, invasi Korea Utara 1949 ke Korea Selatan, invasi-invasi fatal Amerika Serikat ke Afganistan, Irak, Siria, Libia, dan Somalia.

Sesudah menguasai Ukraina, Putin mau apa? Pelbagai ungkapan Putin memberi kesan bahwa ia mau mempersatukan kembali Ukraina dengan Rusia. Tetapi, bagaimana Rusia mau mengintegrasikan empat puluh juta penduduk baru yang dendam? Dan kalau Ukraina betul-betul dicaplok Rusia, negara-negara yang pernah masuk Uni Soviet, pertama-tama negara Baltik, tetapi juga Georgia dan Belarusia dan tentu Moldova (yang kenegaraannya memang masih sangat tidak stabil dan rawan) akan khawatir bahwa mereka adalah yang berikut dicaplok Rusia. Hal mana akan menantang NATO: membiarkan pelbagai negara dicaplok Rusia, atau memberi perlindungan kepada negara-negara itu?

Atau Ukraina diberi suatu pemerintahan yang pro-Rusia, seperti pemerintahan Alexander Lukashenko di Belarusia . Namun, suatu pemerintahan boneka Rusia akan sama saja akan ditolak oleh rakyat Ukraina dan tidak mungkin berkuasa dengan tenang. Apakah suatu pemerintahan boneka Rusia akan bisa mendamaikan dan membangun kembali Ukraina? Ukraina secara fisik hancur. Siapa mau membiayai pembangunannya kembali – yang tentu menjadi beban kalau Ukraina tidak merdeka betul?

Rusia sendiri akan mengalami masalah ekonomi raksasa karena sanksi-sanksi dan embargo yang harus dihadapi. Kalaupun dibantu Cina, Rusia bukan hanya tidak akan mampu membangun kembali Ukraina, tetapi akan amat lama menderita tekanan-tekanan ekonomi. Rakyat Rusia akan menderita. Putin kelihatan memasukkan diri ke dalam suatu *no-way-out-situation*. Seperti ditulis Kissinger: "*The test of a policy is how it ends, not how it begins.*"

Dampak Internasional

Dengan agresi terbuka dan tak terprovokasi atas sebuah negara berdaulat, Putin membuat jelas bahwa masa tiga puluh tahun tanpa ketegangan-ketegangan global serius – sejak keambrukan Uni Soviet – sudah berakhir. Perang dingin akan kembali. NATO dan Rusia tidak akan saling menyerang – kesepakatan antara Uni Soviet dan NATO bahwa mereka, dengan alasan apa pun, tidak akan terlibat dalam suatu perang nuklir, akan tetap dipegang. Tetapi, bahaya-bahaya perang yang tidak disengaja tetap ada; Bisa karena salah paham karena ada roket kebetulan meluncur lepas, bisa ada sinyal keliru, atau ada kemungkinan serangan siber yang bikin bingung.

Yang sudah jelas, NATO, yang sesudah bubarnya Uni Soviet membiarkan diri menjadi agak lembek (waktu Ursula von der Leyen, sekarang Presiden Uni Eropa, masih Menteri Pertahanan Jerman, ada lelucon, bahwa Jerman adalah satu-satunya negara di dunia di mana menteri pertahanan mempunyai lebih banyak anak daripada pesawat yang dapat terbang), akan mengencangkan diri kembali. Pemerintah Jerman sudah langsung memutuskan untuk menyediakan 102 miliar Euro untuk mengembalikan angkatan bersenjatanya pada keadaan siap berperang. Jerman dan anggota-anggota NATO lain sudah memutuskan akan, akhirnya, memenuhi kewajiban mereka sebagai anggota NATO untuk menyediakan dua persen dari anggaran belanja negara bagi persenjataan. Uang yang masuk kembali ke dalam persenjataan tidak akan tersedia bagi keperluan-keperluan lain, khususnya bagi usaha mahal untuk mencegah suatu malapetaka iklim global. Embargo-embargo terhadap Rusia, terutama dalam bidang bahan bakar energi, akan menaikkan harga-harga pelbagai komoditi secara global.

Yang jelas, Cina akan memanfaatkan situasi baru ini. Cina dapat diandaikan mengambil peran yang canggih. Cina tidak mengutuk agresi Rusia ke Ukraina, tetapi juga tidak termasuk empat negara (di antaranya Siria, Eritrea, dan Belarusia) yang menolak resolusi PBB yang mengutuk invasi Rusia. Posisi kunci Cina juga menantang Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Tendensi Amerika Serikat untuk membendung dan mengisolasi Cina – kelihatan misalnya dalam pembentukan QUAD – berkesan ketinggalan zaman.

Bahwa Indonesia ikut dengan mayoritas besar negara-negara PBB mengutuk agresi Rusia di Ukraina sudah betul. Suatu agresi terbuka dengan alasan apa pun tidak boleh dibiarkan atau disikapi "peduli amat, kita jauh". Akan tetapi, selain itu, Indonesia sebaiknya berpegang tegas pada kebijakan dasar luar negeri Indonesia, bebas aktif. Indonesia tidak akan mengambil tindakan diplomatik melawan Rusia. Indonesia juga tidak perlu ikut pelbagai embargo dan sanksi yang dipasang "Barat" terhadap Rusia. Indonesia tentu akan terus memelihara hubungan baik dengan "Barat", jadi dengan Amerika Serikat dan dengan Eropa. Tetapi, Indonesia akan tetap mempertahankan hubungan diplomatik normal dengan Rusia. Tentu, Indonesia akan menghindar ikut pelbagai blok seperti blok QUAD.

Bagi masa depan Indonesia, justru melihat perkembangan di Rusia akan amat penting membangun hubungan saling memperhatikan, saling memahami, dan saling menguntungkan dengan Cina. Peranan internasional Cina akan semakin besar. Cina jelas berkepentingan akan suatu Indonesia yang "normal", "moderat", damai, sehat secara ekonomi, mampu mengontrol hubungan antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Membangun hubungan saling menguntungkan dan saling percaya dengan Cina mesti menjadi salah satu unsur terpenting dalam kebijakan luar negeri Indonesia. ●

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno,
dosen STF Driyarkara, Jakarta.